



Pengaruh Persepsi Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak terhadap Regulasi Diri pada Mahasiswa S1 yang Bekerja Paruh Waktu

Hanifah Nurul Qisti¹, Sri Maslihah², M.Ariez Musthofa³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: hnqisti@upi.edu

Abstract

This study aims to determine the influence of perception of parent-child interpersonal communication on self-regulation in undergraduate students working part-time. This study uses a quantitative approach with a one-way causality research design. Respondents in this study were 437 undergraduate students working part-time in the Greater Bandung area. The sample in this study was selected using a nonprobability sampling data collection technique. The data were analyzed using simple regression analysis to see the magnitude of the influence of perception of parent-child interpersonal communication on self-regulation in undergraduate students working part-time. The results of this study indicate that there is an influence of perception of parent-child interpersonal communication on self-regulation in students working part-time..

Keywords: *Interpersonal Communication, Part-Time, , Self-Regulation, Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap regulasi diri pada mahasiswa S1 yang bekerja paruh waktu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas satu arah. Responden dalam penelitian ini sebanyak 437 mahasiswa S1 yang bekerja paruh waktu di wilayah Bandung Raya. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik pengambilan data nonprobability sampling. Data dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana untuk melihat besarnya pengaruh persepsi komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap regulasi diri pada mahasiswa S1 yang bekerja paruh waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh persepsi komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap regulasi diri pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

Kata kunci: Mahasiswa, Paruh Waktu, Komunikasi Interpersonal, Regulasi Diri

Informasi Artikel

Diterima: 23-01-2025

Direvisi: 09-03-2025

Diterbitkan: 01-04-2025



1. PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai individu yang terdaftar di tingkat perguruan tinggi atau lembaga satu tingkat dengan perguruan tinggi lainnya bertujuan untuk mengembangkan keahlian sesuai dengan jurusan yang diminati (Rachmah, 2015). Mahasiswa menjalankan proses yang tidak mudah untuk mencapai tujuan belajar. Pada prosesnya beragam kesulitan dialami seperti kebutuhan semakin meningkat dan kompleks, seperti kebutuhan untuk biaya alat tulis, fotokopi, akses internet dan berbagai biaya lainnya. Guna memenuhi kebutuhan tersebut, mahasiswa perlu mencari cara untuk mencukupi kebutuhannya dengan melakukan pekerjaan paruh waktu. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan regulasi diri untuk menyeimbangkan tanggung jawab yang dimiliki pada individu supaya dapat mencapai tujuan atau target yang telah dibuat oleh mahasiswa pekerja paruh waktu (Grahani et al., 2023).

Mahasiswa yang bekerja paruh waktu merupakan mahasiswa aktif yang menjalankan dua kegiatan sekaligus dimana mahasiswa sebagai peserta didik dapat belajar dan bekerja serta kegiatannya dapat dilakukan secara bersamaan (Syukri & Rahmatia, 2020). Akibatnya dengan memikul dua peran sekaligus, mahasiswa harus mampu untuk membagi waktu dan bertanggung jawab terhadap komitmen dari peran-peran tersebut (Mardelina & Muhson, 2017). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, tercatat jika 6,98% siswa yang berusia 10-24 tahun bersekolah sambil bekerja. Beberapa alasan diantaranya yaitu faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk mendapatkan pengalaman kerja (lihat databoks.katadata.co.id, diakses pada 27 Oktober 2024) dan mengisi waktu luang (Luthfia et al., 2021). Kemudian, data pada tahun 2019 menunjukkan sekitar 2,2 juta mahasiswa kuliah sambil bekerja (Putra et al., 2023). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang menjalani dua peran sekaligus sebagai peserta didik dan bekerja.

Keputusan bekerja paruh waktu akan memberikan manfaat serta resiko tersendiri bagi keberlangsungan pendidikan mahasiswa. Menurut penelitian dari Rohmawati et al. (2021) bekerja paruh waktu cenderung membuat mahasiswa kesulitan dalam membagi dan mengatur waktu antara bekerja dengan kuliah. Selain itu juga mengakibatkan terpecahnya fokus dikarenakan dua tanggung jawab tersebut dijalankan dengan bersamaan (Dirmantoro, 2015). Hasil Penelitian Nurwulan (2020) sejalan dengan hal tersebut, menunjukkan jika belajar dan bekerja secara bersamaan dirasa menyulitkan, sehingga banyak mahasiswa mengundurkan diri dari universitas di setiap semesternya terlepas dari prestasi akademis mereka.

Dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja, mahasiswa yang bekerja harus menanggung beban akademis dan beban pekerjaan sekaligus (Lusi, 2021). Mahasiswa perlu mengerjakan tugas-tugas untuk mendapatkan nilai yang memuaskan sekaligus menjaga performa saat bekerja. Dengan berbagai tugas yang harus diselesaikan dan menjaga stabilitas mental agar tidak mudah mengalami stress, mahasiswa yang bekerja perlu mempunyai regulasi diri yang apik (Park et al., 2012). Kemampuan diri ini seperti mampu mengatur dan mengendalikan perilaku diri (Zimmerman & Schunk, 2011) untuk mencapai kesuksesan (Nurchayani & Prastuti, 2021). Regulasi diri yang berjalan efektif akan mengarahkan suatu perilaku mahasiswa dalam proses mencapai kesuksesan (Nurchayani & Prastuti, 2021). Menurut Zimmerman (2002) regulasi diri bukanlah kemampuan secara mental ataupun sebuah keterampilan kinerja akademik melainkan kemampuan untuk mengarahkan diri dimana peserta

didik dapat merubah kemampuan mental menjadi keterampilan akademik. Individu mampu untuk menghasilkan pemikiran, perasaan dan perilaku yang berorientasi pada pencapaian tujuan (Zimmerman, 2002).

Pentingnya mahasiswa dengan regulasi diri yakni mampu memiliki prestasi akademik yang lebih baik dengan mengelola emosi dan memiliki motivasi belajar yang besar serta mampu membuat perencanaan. Selanjutnya regulasi diri dapat memberdayakan seseorang untuk merencanakan dan menargetkan masa depan (Sahranavard et al., 2017). Regulasi diri yang baik akan sangat membantu mahasiswa dalam menyusun segala bentuk perencanaan. Baik perencanaan dalam bekerja maupun dalam lingkup sekolah dan pembelajaran bahkan dalam lingkup menjalankan karir. Oleh sebab itu, perencanaan yang baik dalam proses pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik sehingga memiliki perencanaan yang baik dalam menyusun suatu hal yang ingin dicapai oleh dirinya (Saputra et al., 2019).

Menurut Zimmerman (2002) faktor yang dapat mendukung regulasi diri yang baik bagi seseorang adalah salah satunya faktor internal, yaitu meliputi lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi memiliki peran krusial dalam memberikan pandangan mahasiswa yang bekerja karena membantu mereka memahami dinamika sosial dan emosional, baik di lingkungan belajar maupun bekerja (Choirunissa & Ediati, 2018). Oleh karena itu, dalam menjalin hubungan antara orang tua dengan mahasiswa pekerja paruh waktu tersebut dibutuhkan adanya komunikasi interpersonal dalam sehari-hari.

Komunikasi interpersonal dapat menjadi sebuah jembatan antara orang tua dengan mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Menurut Devito (1997), komunikasi interpersonal melibatkan proses di mana satu orang menyampaikan pesan dan orang lain atau sekelompok kecil orang menerima pesan tersebut. Proses ini memiliki berbagai dampak dan memberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik secara langsung (Irawan, 2017). Komunikasi interpersonal antara mahasiswa yang bekerja paruh waktu dan orangtua memiliki fungsi kontrol, orangtua dapat memberikan nasihat untuk membimbing anak dalam menjalani kesehariannya.

Komunikasi orang tua dan anak menjadi salah satu hal yang penting untuk menumbuhkan resiliensi dan keterbukaan antara anak dengan orang tua sehingga anak dapat mencurahkan keluhan-keluhan yang dialaminya (Harahap, 2023). Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang efektif dapat diketahui dengan adanya keterbukaan, memberikan dukungan, rasa empati, rasa positif dan kesetaraan. Sedangkan, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang tidak efektif dapat menyebabkan stres dan mengembangkan perilaku sosial yang negatif (Mayasari & Susilawati, 2019). Berdasarkan penelitian Hapasari dan Rusmawati (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi interpersonal anak dengan orang tua dengan regulasi diri. Mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan orang tua akan meningkatkan regulasi belajar mereka sehingga mampu meningkatkan prestasi akademik.

Berdasarkan penelitian dari Utami dan Widodo (2015) komunikasi interpersonal yang dilakukan antara anak dengan orang tua dapat meningkatkan kematangan karir mahasiswa. Hal ini selaras dengan mahasiswa yang memiliki dua peran sekaligus dalam belajar dan bekerja

guna meningkatkan karir ke depan. Orang tua sebagai pengendali dan penasehat akan memberikan arahan kepada masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa saat belajar sekaligus bekerja. Hasil penelitian ini juga menunjukkan komunikasi interpersonal remaja-orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 16,3% dalam mempengaruhi kematangan karir siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan regulasi diri dalam konteks mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Regulasi diri menjadi aspek yang menarik untuk dipertimbangkan karena mahasiswa yang bekerja paruh waktu dihadapkan pada tuntutan ganda antara pekerjaan dan studi akademis. Kemampuan untuk mengatur waktu, energi, dan emosi menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara kedua aspek ini.

Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal antara orang tua dan mahasiswa menjadi faktor penting yang mungkin memengaruhi bagaimana mahasiswa mengelola tuntutan tersebut. Persepsi komunikasi interpersonal orang tua dan anak dapat mempengaruhi seberapa efektif pesan-pesan kontrol dan nasihat dari orang tua diterima dan diimplementasikan oleh mahasiswa. Selain itu, dinamika komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi tingkat dukungan emosional dan praktis yang diberikan oleh orang tua kepada mahasiswa dalam menghadapi tantangan pekerjaan paruh waktu dan studi.

2. METODE

2.1 Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa S1 yang bekerja paruh waktu minimal 3 bulan bekerja di wilayah Bandung Raya. Teknik pengambilan sample penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 437 responden. Total responden adalah 437 mahasiswa di wilayah Bandung Raya yang bekerja paruh waktu. Responden penelitian ini didominasi oleh Laki-laki dengan persentase 57,21% atau sebanyak 250 responden. Responden yang berpartisipasi juga didominasi oleh rentang usia 18-21 tahun dengan persentase 66,82% atau sebanyak 292 responden. Dan diikuti pada kategori semester saat ini, mayoritas mahasiswa bekerja paruh waktu berada di kelompok 1 atau semester 2 sebanyak 27,92% (122 responden).

2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas satu arah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana untuk melihat hubungan antara persepsi komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan regulasi diri pada mahasiswa S1 yang bekerja paruh waktu.

2.3 Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur Komunikasi Interpersonal pada partisipan penelitian yaitu instrumen dari Syifaurohmah (2021). Terdiri dari 45 item pernyataan dan terdiri dari 5 dimensi yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan sikap positif. Diperoleh nilai koefisien reliabilitas 0,927 pada skala komunikasi interpersonal orang tua dengan anak. Metode penyekoran penelitian ini menggunakan skala likert yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Untuk mengukur

Regulasi diri digunakan skala yang dikembangkan oleh Šebeňa et al (2018) yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Rachmaputra (2022). Terdiri dari 21 item pernyataan juga terdiri dari 2 dimensi yaitu *impulse control* dan *goals setting*. Diperoleh nilai koefisien reliabilitas 0,931. Metode penyekoran penelitian ini menggunakan skala likert yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

2.4 Prosedur

Prosedur pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pencarian partisipan. Setelah ditentukan kriteria partisipan yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menyebarkan *Google Form* untuk mencari partisipan secara daring dan juga mencari beberapa partisipan secara luring selama satu minggu. Selain digunakan untuk mencari partisipan, di dalam *Google Form* juga tersedia *informed consent* untuk kesediaan menjadi partisipan. Setelah memenuhi batas minimal partisipan, lalu peneliti menggabungkan para subjek ke dalam sebuah grup chat dan mulai menjelaskan prosedur penelitian.

3. HASIL

Gambaran umum mengenai regulasi diri dapat dilihat pada Tabel 1, data menunjukkan mayoritas responden memiliki regulasi diri yang berada pada kategori tinggi dengan hasil 63% atau sebanyak 275 responden, kemudian disusul oleh kategori rendah dengan hasil 24% atau sebanyak 106 responden, kemudian kategori sangat rendah sebesar 13% atau sebanyak 55 responden, dan yang paling kecil berada di kategori sangat tinggi sebesar 0,1% atau sebanyak 1 responden. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini, mayoritas mahasiswa pekerja paruh waktu memiliki regulasi diri yang baik atau tinggi.

Tabel 1 Gambaran Umum Regulasi Diri

Kategori	Regulasi Diri (Y)	
	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	55	13 %
Rendah	106	24 %
Tinggi	275	63%
Sangat Tinggi	1	0,1 %
Jumlah	437	100%

Berikut merupakan gambaran regulasi diri berdasarkan pada dua dimensi yaitu *impulse control* dan *goal setting*.

Tabel 2 Rata-Rata Dimensi Regulasi Diri

No	Dimensi	Mean
1	<i>Impulse Control</i>	33
2	<i>Goals Setting</i>	32

Variabel regulasi diri terdapat dua dimensi. dimensi pertama adalah item *impulse control* yang artinya adalah kemampuan mahasiswa dalam menahan dorongan yang tidak diinginkan. Adapun nilai rata-rata dari *impulse control* adalah 33. Dimensi kedua adalah *goals setting* yang artinya adalah kemampuan mahasiswa untuk dapat menentukan tujuan dirinya dan juga mengembangkan tujuan tersebut. Adapun nilai rata-rata dari *goals setting* adalah 32.

Gambaran umum mengenai komunikasi interpersonal dapat dilihat pada Tabel 3, data menunjukkan mayoritas berada pada kategori tinggi dengan hasil 65% atau sebanyak 284 responden, kemudian disusul oleh kategori rendah dengan hasil 34% atau sebanyak 148 responden, kemudian kategori sangat rendah sebesar 0,9% atau sebanyak 4 responden, dan yang paling kecil berada di kategori sangat tinggi sebesar 0,1% atau sebanyak 1 responden. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini, mayoritas mahasiswa pekerja paruh waktu memiliki komunikasi interpersonal dengan orang tua yang baik atau tinggi.

Tabel 3 Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal		
Kategori	N	Persentase
Sangat Rendah	4	0,9 %
Rendah	148	34 %
Tinggi	284	65%
Sangat Tinggi	1	0,1 %
Jumlah	437	100%

Tabel 4 Rata-rata Dimensi Komunikasi Interpersonal

No	Dimensi	Rata-Rata
1	Keterbukaan	21
2	Empati	21
3	Dukungan	27
4	Sikap Positif	30
5	Kesetaraan	37

Variabel komunikasi interpersonal memiliki lima dimensi. Dimensi pertama adalah keterbukaan dengan nilai rata-rata 21. Dimensi ini berarti kemampuan menerima masukan dari satu sama lain atau mau menerima serta merespons timbal balik. Dimensi kedua adalah empati dengan nilai rata-rata 21. Dimensi ini menunjukkan kesediaan mahasiswa ataupun orang tua secara individu untuk dapat memahami dan merasakan apa yang dirasakan satu sama lain. Dimensi ketiga adalah dukungan dengan nilai rata-rata 27. Dimensi tersebut menunjukkan kemampuan untuk saling memberikan dukungan dalam komunikasi satu sama lain. Dimensi keempat adalah sikap positif dengan nilai rata-rata 30. Dimensi tersebut berarti kemampuan untuk saling memberikan nilai positif dan tidak saling curiga. Terakhir dimensi kelima adalah kesetaraan dengan nilai rata-rata 37. Dimensi tersebut menunjukkan rasa saling membutuhkan dan **tidak** merasa lebih unggul karena status, dll. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dimensi yang paling dominan pada responden adalah dimensi kesetaraan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana untuk mengetahui apakah variabel X mempengaruhi variabel Y.

Tabel 5 Koefisien Pengaruh Komunikasi Interpersonal (X) Terhadap Regulasi Diri (Y)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error			
1 (Constant)	50.067	1.559		32.114	.000
X	.110	.011	.441	10.238	.000

Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 (<0,05) yang artinya komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap regulasi diri. Sehingga, hipotesis diterima. Kemudian, adapun hasil yang diperoleh dapat dimasukkan kedalam persamaan regresi yang berfungsi untuk mengetahui besaran pengaruh variable X beserta arah pengaruhnya.

$$Y' = 50.067 + .110(X)$$

Hasil dari persamaan diatas menunjukkan nilai 50.067 adalah nilai konstan dari regulasi diri. Nilai konstan tersebut menggambarkan jika regulasi diri tidak dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal orang tua-anak, maka nilainya adalah 50.067. Tetapi, apabila komunikasi interpersonal meningkat satu (1) satuan, maka regulasi diri juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.110. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh positif terhadap regulasi diri. Artinya, semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua-anak maka semakin tinggi regulasi diri.

Tabel 6 Pengaruh Komunikasi Interpersonal (X) terhadap Regulasi Diri (Y)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of The Estimate</i>
1	.441	.194	.192	11.34357

Pada tabel 6, R Square pada penelitian ini mempunyai nilai sebesar .194 atau sebesar yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh sebesar 19,4% pada variabel regulasi diri. Hal ini berarti terdapat 80,6% faktor lain yang mempengaruhi variabel regulasi diri diluar dari penelitian ini.

4. DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara persepsi komunikasi interpersonal orang tua-anak dan regulasi diri pada mahasiswa S1 yang bekerja paruh waktu. Temuan tersebut menegaskan bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap komunikasi dengan orang tua cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik. Hal ini mendukung teori regulasi diri yang dikemukakan oleh Zimmerman (2002), yang menekankan peran lingkungan dan dukungan emosional dalam mengarahkan perilaku individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penjelasan mekanisme yang mendasari temuan ini dapat dilihat dari peran komunikasi sebagai jembatan yang memberikan dukungan emosional, arahan, dan umpan balik secara langsung antara orang tua dan anak (Langi, 2022). Komunikasi yang efektif memungkinkan orang tua untuk memberikan nasihat dan dukungan yang dapat membantu mahasiswa mengelola stres, mengatur waktu, serta menyeimbangkan tuntutan akademik dan pekerjaan (Simanullang et al, 2024). Dengan demikian, persepsi positif terhadap komunikasi interpersonal di dalam keluarga tidak hanya memperkuat hubungan emosional, tetapi juga meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengatur diri dalam menghadapi beban ganda.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilaporkan oleh Hapasari dan Rusmawati (2015), yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak berkontribusi positif terhadap peningkatan regulasi diri. Selaras dengan itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam

memahami bagaimana dinamika komunikasi keluarga dapat memengaruhi aspek psikologis mahasiswa, terutama dalam konteks menghadapi tantangan ganda antara studi dan pekerjaan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Penggunaan teknik pengambilan sampel nonprobability dapat mempengaruhi generalisasi temuan, karena sampel yang diperoleh mungkin tidak mewakili keseluruhan populasi mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Selain itu, analisis yang dilakukan terbatas pada regresi sederhana, sehingga variabel lain yang berpotensi memengaruhi regulasi diri—seperti dukungan dari teman sebaya atau faktor kondisi ekonomi—belum diikutsertakan dalam model analisis. Keterbatasan ini menyarankan perlunya penelitian lanjutan dengan desain yang lebih komprehensif, misalnya dengan menggunakan model struktural untuk menguji variabel mediasi atau moderasi yang relevan.

Implikasi praktis dari penelitian ini cukup signifikan. Pihak kampus, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang program pendukung yang bertujuan memperkuat komunikasi keluarga, sehingga mahasiswa dapat lebih efektif dalam mengelola waktu dan emosi. Dengan dukungan yang lebih baik dari lingkungan keluarga, diharapkan mahasiswa tidak hanya mampu mencapai kinerja akademik yang optimal, tetapi juga menjaga kesejahteraan psikologis mereka dalam menghadapi tantangan hidup yang kompleks.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi interpersonal orang tua-anak dalam membentuk regulasi diri yang efektif, yang merupakan modal penting bagi mahasiswa dalam menyeimbangkan peran sebagai pelajar dan pekerja paruh waktu. Langkah-langkah penguatan komunikasi dalam keluarga perlu menjadi perhatian utama dalam upaya mendukung kesuksesan akademik dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak dan regulasi diri pada mahasiswa pekerja paruh waktu di wilayah Bandung Raya dapat diperoleh kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal orang tua – anak memiliki hubungan yang positif terhadap regulasi diri dengan tingkatan tinggi. Artinya jika komunikasi interpersonal antar orang tua-anak tinggi maka regulasi diri pada mahasiswa juga tinggi, begitupun sebaliknya.

REFERENSI

- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). The interpersonal communication book. *Instructor*, 1(18), 521-32.
- Dirmantoro, M. (2015). Motivasi Mahasiswa Kuliah Sambil Bekerja. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Irmayanti, N., & Grahani, F. O. (2023). Bersama Lawan Kekerasan Digital: Peran Orang Tua dan Teman Sebaya dalam Mengatasi Cyberviolence. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(2), 296-304.

- Hapasari, R. L., & Rusmawati, D. (2015). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua dengan Self Regulated Learning Siswa: Studi Korelasi pada Siswa Kelas VII. *Jurnal Empati*, 4(1), 142–147.
- Harahap, D. P. (2023). Meningkatkan Self Regulated Learning pada Siswa Melalui Strategi Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Journal on Education*, 5(3), 7056–7068.
- Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 39–48.
- Langi, T. (2022, August). The Effect of Communication on the Social Interaction of Parents and Children Living Under the Kalijodo Bridge (West Jakarta). In *Conference Series*, 4 (2), 240-247.
- Lusi, R. A. (2021). Penyesuaian Diri Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja. *Mediapsi*, 7(1), 5–16.
- Luthfia, R., Laily, N., & Sholichah, I. F. (2021). The Effect of Academic Self- Efficacy on Academic Burnout on Engineering Students Who Work. *Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering Social Science and Health International Conference (UMGESHIC)*, 1(2).
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa Bekerja dan Dampaknya pada Aktivitas Belajar dan Prestasi Akademik. *Jurnal Economia*, 13(2), 201–209.
- Mayasari, M. P., & Susilawati, L. K. P. A. (2019). Peran komunikasi interpersonal dan problem focused coping terhadap stres mahasiswa Universitas Udayana yang sedang menyusun skripsi. *Jurnal Psikologi Udayana*, 88-98.
- Nurchayani, D. I., & Prastuti, E. (2021). Regulasi Diri Sebagai Prediktor Stres Akademik Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu. *Psikovidya*, 24(2), 94–101.
- Nurwulan, N. R. (2020). Working University Students in Riau Archipelago: Dual Role and Depression. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 5(2), 123–135.
- Park, C. L., Edmondson, D., & Lee, J. (2012). Development of Regulasi diri Abilities as Predictors of Psychological Adjustment Across The First Year of College. *Journal of Adult Development*, 19, 40–49.
- Putra, M. D. A., Nasution, S. A., Feriz, N. J., Sa'adah, N., & Rahma, G. A. (2023). Analisis Pengaruh Regulasi Diri, Keaktifan Berorganisasi, dan Manajemen Waktu Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Aktifis (Studi Kasus Mahasiswa Aktifis FEB UMS). *Prosiding University Research Colloquium*, 135–145.
- Rachmah, D. N. (2015). Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 61–77.
- Rachmaputra, M. A. P. (2022). Pengaruh Self-Esteem dan Regulasi diri Terhadap Pembelian Impulsif Produk Fashion Berbasis Online pada Mahasiswa Kota Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Rohmawati, I. I., Indrawati, C. D. S., & Ninghardjanti, P. (2021). Pengaruh Kerja Paruh Waktu dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa FKIP UNS Angkatan 2017. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 5(2), 1–20.
- Sahranavard, S., Miri, M. R., & Salehiniya, H. (2017). The Relationship Between Regulasi diri and Educational Performance in Students. *Journal of Education and Health Promotion*, 7(1).
- Saputra, M. A., Rosra, M., & Andriyanto, R. E. (2019). Hubungan Antara Regulasi Diri dalam Belajar Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa. *ALIBKIN: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(3), 1–16.
- Simanullang, F. U., Hasfi, N., & Naryoso, A. (2024). Pengalaman komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orang tua dalam memotivasi penyusunan tugas akhir. *Interaksi Online*, 12(4), 510-528.
- Šebeňa, R., Orosová, O., Helmer, S., Petkeviciene, J., Salonna, F., Lukacs, A., & Mikolajczyk, R. (2018). Psychometric evaluation of the Short Self-Regulation Questionnaire across three European countries. *Studia Psychologica*, 60(1), 5-15.
- Syifaurohmah. (2021). Perhitungan Nilai Cadangan Premi pada Asuransi Jiwa Seumur Hidup dengan Metode New Jersey. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Syukri, A. U., & Rahmatia. (2020). Determinan Pola Konsumsi Mahasiswa yang Bekerja di STIE Tri Dharma Nusantara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 1–11.
- Utami, R. P., & Widodo, P. B. (2015). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua dan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMK Negeri7 Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 267–271.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). Self-Regulasi diri and Performance. *An Introduction and an Overview*.